

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSEMBEL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK
S AISIYAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN
'G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
RUMAH GADANG MINANGKABAU

DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang

Mutiara Al Husna (1)

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Undri (9)

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang

Hariadi (26)

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau

Hasanadi (42)

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau

Rismadona (60)

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?

Silvia Devi (72)

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah

Zusneli Zubir (82)

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo Bagan'

Jumhari (89)

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.

Alie Humaedi (100)

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan

Witrianto (117)

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)

Dedi Asmara (126)

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust

Romi Zarman (138)

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial

Yudhi Andoni (146)

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra

Eva Najma (157)

Resensi Buku

Firdaus Marbun (166)

Tata Kelola Sawah dan *Durung* ditengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean

M. Alie Humaedi

Peneliti Kajian Budaya

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

m.alie.humaedi@lipi.go.id; aliehumaedi@yahoo.com

Abstract

Bawean island communities in East Java, migrated to Malaysia, Singapore, and other countries. This island was built by them hard-earned. As it develops a view of life that Bawean island just "island place of birth and place of the old days". This view also affect the governance rice paddies, economic and social functions of *durung* (barn) previously known. Food security is based on the production capability into its own problems for the community. The problem is, how the Bawean communities interpret to rice paddies and *durung*, as important aspects of food security amid growing migration tradition? Qualitative descriptions of research with anthropological approach is done through in-depth interviews and observations on governance issues rice paddies, rice meaning and distribution, as well as *durung* function in the present context. This research has found that the governance paddy and functions *durung* strongly influenced by migration tradition. The higher the intensity of migration, the lower the governance fields and utilization *durung* function. They will meet food needs more based on market mechanisms. Although rice paddies and *durung* still be used, but the governance they can not prevent the Bawean community dependence on rice supply other areas

Keywords: Bawean communities, rice paddies, *durung* (barn), and migration tradition

Abstrak

Masyarakat pulau Bawean Jawa Timur dikenal sebagai perantau ke Malaysia, Singapura, dan negara lainnya. Pulau ini pun dibangun berdasarkan hasil jerih payah rantauannya. Seiring itu berkembang pula pandangan hidup bahwa pulau Bawean hanyalah "pulau tempat lahir dan tempat hari tua". Pandangan ini pun mempengaruhi tata kelola sawah, dan fungsi sosial ekonomi *durung* yang dikenal sebelumnya. Ketahanan pangan berbasis kemampuan produksi menjadi persoalan tersendiri bagi masyarakat. Persoalannya, bagaimana masyarakat Bawean memaknai sawah dan *durung*, sebagai aspek-aspek penting ketahanan pangan ditengah merebaknya tradisi rantauan? Penelitian deskripsi kualitatif dengan pendekatan antropologi ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap persoalan tata kelola sawah, makna beras dan distribusinya, serta fungsi *durung* dalam konteks kekinian. Penelitian telah menemukan bahwa tata kelola sawah dan fungsi *durung* sangat dipengaruhi oleh tradisi rantauan. Semakin tinggi intensitas rantauan, maka semakin rendah tata kelola sawah dan pemanfaatan fungsi *durung*. Mereka akan memenuhi kebutuhan pangannya lebih didasarkan pada mekanisme pasar. Walaupun sawah dan *durung* masih dimanfaatkan, namun tata kelola keduanya tidak bisa mencegah ketergantungan masyarakat Bawean dari pasokan beras wilayah lain.

Kata Kunci: Masyarakat Bawean, sawah, *durung*, dan tradisi rantau

Pendahuluan

Bawean adalah gugusan pulau yang terletak di laut Jawa Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Luas wilayahnya kira-kira 625 km persegi. Pulau paling besar ini dikelilingi oleh pulau-pulau kecil seperti pulau Gili, Selayar, Nuko, Nosa, Karangbila, pulau Cina, dan lainnya. Secara administratif, terbagi ke dalam dua kecamatan (Tambak dan Sangkapura), 30 desa dan sekitar 143 dusun atau kampung. Orang luar Bawean melihat Bawean dengan empat keunikan; i) anyaman

tikar Bawean; ii) ikan pindang; iii) rusa *Axis Kuhli*; dan (iv) *durung*, tempat penyimpanan beras. Pulau ini dapat dikategorikan sebagai pulau kecil dan terpencil, dari sisi letak dan penerimaan distribusi pembangunan. Secara geo-kultural, pulau ini menjadi unik, karena julukannya sebagai pulau putri "*the virgin island*."¹ Ia berada di tengah antara dua

¹ Bawean adalah pulau perempuan, sebab para lelakinya cenderung merantau. Bagi orang Bawean, pergi ke luar negeri itu seperti pergi ke kota sebelah. Ada seseorang yang berkata, jika dirinya ke Malaysia

pulau besar, yaitu pulau Jawa dan pulau Kalimantan.

Konon pada masa Dinasti Ming, China, pulau Bawean dijadikan pelabuhan persinggahan sebelum perahu masuk ke Pulau Jawa. Nama Pajinggahan, desa yang berada di kecamatan Tambak, diduga berasal dari “persinggahan” perahu dari Kalimantan, Sulawesi dan China. Di Masa Kejayaan Majapahit sampai masa Pemerintahan Islam di Pulau Jawa, beberapa pelabuhan kuno Pulau Bawean diposisikan sebagai tempat persinggahan perahu kerajaan, ini bisa diamati bekasnya di Pelabuhan tua di Kumalasa dengan adanya kuburan dan benda pusaka bersejarah. Masa pemerintahan sesudahnya adalah pengiriman penyar agama Islam dari Raja-Raja di Madura yang menggunakan bahasa Madura. Bahasa para penyar tersebut berasimilasi dengan bahasa penduduk setempat yang beragam, baik dari Jawa, Sumatra, Sulawesi dan bahasa lainnya termasuk juga Bahasa Arab, maka lahirlah Bahasa Bawean sebagaimana yang digunakan masyarakat Bawean saat ini baik di rantau atau di pulau. Di bidang seni dan pakaian banyak kesamaan dengan Melayu. Bidang bela diri ada perpaduan antara Suku Mandar di Sulawesi, Jawa dan Melayu.

Sayangnya, di masa sekarang, sebagai pulau tengah, seharusnya ia diikat atau menjadi bagian penting dalam jaringan lalu lintas distribusi komoditas dan konsumsi pulau-pulau besar. Tetapi, letak yang strategis tidak begitu dimanfaatkan oleh masyarakat di pulau ini. Untuk bertahan hidup, mereka memilih jalan lain, yaitu perantauan. Vredenberg (1990) menengarai bahwa fenomena perantauan telah dikenal masyarakat sejak abad XVIII. Masyarakat Bawean telah membangun jaringan perekonomian dan sosial genealogis ke beberapa negara, seperti Vietnam, Singapura, Thailand, dan Malaysia. Melalui perantauan, mereka menciptakan

hampir dua atau tiga minggu sekali. Di samping mengurus tenaga kerja, juga melakukan bisnis kecil-kecilan.

mekanisme distribusi pemodal untuk membiayai seluruh kebutuhan sosial masyarakat di tempat asalnya. Sementara bagi masyarakat yang tidak merantau, seperti orang-orang tua dan anak-anak, berusaha melewati keterbatasan sumber daya alam yang dimilikinya dengan strateginya sendiri tanpa sentuhan negara. Mereka bertani, berladang, dan sebagian lagi melaut dengan cara-cara tradisional.

Di bidang pertanian, hasilnya hanya diperuntukkan bagi keluarga petaninya, ataupun untuk kegiatan sosial kemasyarakatannya. Jarang sekali mereka menjual beras ke orang lain, jika tidak terpaksa karena desakan ekonomi. Orang lain yang tidak memiliki sawah dan ladang akan membeli beras dari warung atau toko. Beras sengaja didatangkan dari pulau Jawa. Sementara bagi kelompok pemilik sawah dan ladang, mereka akan menyimpan hasil pertaniannya pada *durung*, semacam lumbung yang terbuat dari kayu dan berada di atas tempat bersantai. Artinya, bagian atas merupakan tempat menyimpan beras, dan bagian bawah adalah tempat berkumpulnya keluarga dan tetangga di luar rumah. Tinggi dan luas *durung* secara keseluruhan rata-rata berukuran 3 x 2 meter dengan tinggi 4 meter. Simpanan beras di dalamnya bisa mencapai 2-3 ton per tahunnya. Dalam makna kebudayaan, *durung* bukan semata kebudayaan material penyimpanan beras saja, tetapi juga mengandung kebudayaan non-material karena di dalamnya ada nilai-nilai yang menunjukkan pandangan dunia dan tata kelola masyarakat dalam mengatur kebutuhan keluarganya.

Masyarakat kepulauan dalam kacamata politik, rata-rata tidak tumbuh dengan skema perencanaan pembangunan nasional yang digariskan pemerintah, seolah “tidak ada negara dalam wilayah ini”. Tetapi, secara ekonomis, masyarakat pulau seperti pulau Bawean dapat memperlihatkan kemampuannya untuk berkembang tanpa campur tangan negara. Melalui sistem *rantau* yang tidak bertumpu pada bentuk formalisasi ketenagakerjaan dari negara

misalnya, mereka telah mampu membiayai kebutuhan sosial ekonomi. Mereka tampil sebagai masyarakat mandiri yang tidak tergantung kepada negara. Semangat dan strategi bertahan hidup yang bersifat lokal memberi imbas luar biasa bagi perekonomian negara, dan juga menghadirkan alternatif baru dari apa yang disebut bukaan sosial (*social opening*) dalam persoalan kebudayaan masyarakat, seperti apa yang diungkapkan Anthony Giddens (1983).

Di satu sisi, bukaan sosial akibat rantauan di tingkat masyarakat dengan rasionalisasi modern bersifat berlebihan. Rumah-rumah dibangun secara mewah di Bawean, lalu ditinggalkan dan terbengkalai oleh pemilik dan keluarganya karena pergi merantau ke luar negeri; demikian juga dengan merebaknya budaya konsumsi “rantauan” yang lebih menonjolkan gaya hidup ketimbang fungsi dari alatnya sendiri, misalnya: HP Blackberry dengan kualitas satu bertolakbelakang dengan minimnya fungsi pemanfaatannya, menjamurnya motor matic yang bertolakbelakang dengan kualitas jalan di Bawean. Selain itu, fenomena tentang “penampakan barang merah” di leher perempuan juga terlalu berlebihan, sehingga tidak menyiratkan nilai tabungannya, tetapi nilai gengsi yang ingin dilihat orang. Hal ini bisa saja menimbulkan kecemburuan sosial. Pengaruh lain dari rantauan, misalnya berkembangnya “latah berbisnis” dengan mengikuti trend usaha yang dilakukan orang lain, sehingga seringkali mengalami kebangkrutan. Termasuk juga adanya fenomena *leisure time* (waktu senggang) yang dimiliki masyarakat hanya diperuntukkan untuk berbincang-bincang sepanjang hari. Waktu senggang itu kurang digunakan sebagai strategi penjaga kebutuhan hidup di masa yang akan datang (misalnya bertani, bercocok tanam, berkebun, dan beternak; walaupun semacam ternak *klangenan* saja tidak pernah dilakukan). Tidak jarang, di sana sini akan terjadi apa yang disebut

dengan “manipulasi psikis” dalam praktik kebudayaan mereka di kemudian hari.

Apakah ketidakhadiran negara dalam tradisi merantau orang Bawean yang disebut sukses itu juga dapat berlaku pada aspek lain dari kehidupan masyarakatnya? Misalnya pada aspek ketahanan pangan pokok, dalam eksistensi mereka sebagai penduduk pulau kecil. Bagaimana pola ketahanan pangannya jika dikaitkan pula dengan tradisi merantaunya. Apakah mereka dapat berswasembada, apakah sawah dan kebunnya masih difungsikan dengan baik, apakah *durung*, sebagai lembaga tradisi berketahanan pangan masih terisi penuh dan terjaga dengan baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan sepanjang tahun? apakah usaha bercocok-tanam masih mendapatkan tempat, dan mendapatkan keuntungan cukup untuk berbagi dengan masyarakat lain? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan muncul bersamaan ketika aspek ketahanan pangan masyarakat Bawean diungkap.

Aspek ketahanan pangan menjadi penting dikemukakan, terlebih ketika tradisi perantauan tradisional telah mengalami kemandegan karena adanya regulasi nasional dan global yang tidak mendukungnya. Profesi “pengawal” di masyarakat Bawean, sebagai pendukung utama perantauan tradisional, sekarang ini telah hampir dikatakan hilang. Padahal posisi ini, menurut Vredenberght (1991), sebelumnya adalah salah satu profesi yang mendudukkan pelakunya berada di tingkat sosial ekonomi atas. Profesi ini di tahun 1997-an ke atas sudah sulit dilakukan; selain karena regulasi pemerintah soal ketenagakerjaan yang semakin ketat, juga masalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki para pengawal beserta jaringannya tergolong rendah. Selama mereka bekerja, para pengawal hanya mengandalkan kemampuan teknis dan jaringan bersifat tradisional. Sebut saja, untuk memberangkatkan sejumlah orang, mereka mengkordinasikan di tingkat desa dengan sistem permintaan orang yang mau

berangkat itu sendiri; bagi yang tidak memiliki biaya, si pengawal memberi piutang; bagi yang punya, si pengawal hanya memberinya jasa akses dan jaringan pemberangkatan. Semua dilakukan dengan manual, dan saling percaya.

Pasca tahun 2000, ketika pintu perbatasan semakin diperketat, tenaga kerja ilegal (yang kebanyakan dibawa *pengawal*) itu tidak bisa masuk; sehingga banyak kasus penangkapan, pemenjaraan, dan deportasi; akhirnya calon tenaga kerja memilih menggunakan jalur legal, di mana perusahaan tenaga kerja siap menyalurkannya. Sayangnya, pengawal di Bawean itu tidak segera mendirikan perusahaan tenaga kerja; sehingga kesempatan itu kemudian diambil orang Surabaya, dan orang Gresik hanya menjadi agen lapangan yang sifatnya hanya mendapatkan “ceperan berkat” saja. Artinya, fenomena rantauan masyarakat Bawean ke luar negeri hanya sekadar melanjutkan jaringan masa lalu yang semakin terbatas pula. Kenyataannya, banyak orang muda saat ini yang tinggal di Bawean, dibandingkan masa-masa sebelumnya. Akses ke luar negeri semakin sulit, karena persyaratan pendidikan dan keahlian pun semakin banyak. Hal ini kurang bisa dipenuhi oleh kelompok muda Bawean, sebagai akibat pola pendidikan sebelumnya. Fenomena yang paling tampak adalah sawah-sawah yang dahulu ditelantarkan sekarang mulai digarap sedikit demi sedikit. Walaupun para penggarapnya masih berasal dari kelompok tua, namun keterlibatan kelompok muda pun telah mulai tampak. Persoalannya, bagaimana pola ketahanan pangan yang dibangun oleh masyarakat Bawean di tengah tradisi rantauan yang mulai sulit dilakukan itu? Pola ketahanan pangan di sini diartikan sebagai proses dan tata kelola lahan pertanian yang menghasilkan beras. Tulisan ini mengikhtikarkan deskripsi terhadap pola-pola ketahanan pangan yang ada di masyarakat Bawean, baik seiring perantauan ataupun pasca sulitnya tradisi ini dilakukan. Tulisan

ini tidak sepenuhnya menafikan bahwa perantauan tersebut benar-benar hilang dari masyarakat Bawean.

Metode Penelitian

Penelitian pola ketahanan pangan pada masyarakat pulau Bawean, Kabupaten Gresik Jawa Timur ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan observasi terhadap masalah yang terkait pada tradisi rantau, pola ketahanan pangan yang ada sebelumnya seperti pada soal pemilikan sawah, dan sistem pengelolaan *durung*. Tiga aspek ini penting digali karena saling terkait. Ketahanan pangan khususnya tata kelola sawah sangat dipengaruhi oleh tradisi rantauan. Kalau tradisi ini lancar dan berhasil, maka tata kelola pertanian di pulau seperti kurang diperhatikan. Sebaliknya, jika tradisi rantauan mengalami kemunduran, maka tata kelola lahan pertanian mulai digalakkan, karena sebagai bagian dari strategi bertahan hidupnya. Sementara *durung* pun dapat dilihat pada dua ritme waktu. Ketika rantauan mudah dan berhasil, maka *durung* akan digunakan sebagai sarana *leisure time*; sementara jika rantauan mengalami kesulitan, maka *durung* akan dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan beras hasil panennya. Penelitian pertama dilakukan selama 15 hari di tahun 2011 di pulau Bawean, Kabupaten Gresik Jawa Timur; dan dilanjutkan dengan perjalanan lapangan kedua selama 10 hari di akhir tahun 2011. Ada tiga desa utama, yaitu Paromaan, Tanjung Ori, dan Tambak, sebagai ilustrasi wilayah yang memiliki tata kelola pertanian sawah. Wawancara dilakukan kepada 33 informan yang terdiri dari sesepuh desa, petani, pemilik *durung*, mantan perantau, penggarap, dan ibu rumah tangga. Sementara pengamatan dilakukan terhadap lahan pertanian dan tata kelola pasca panen di tiga desa itu. Setelah seluruh data berhasil didapatkan, maka pengelompokan secara tematik dilakukan untuk memudahkan analisisnya. Dokumen

pendukung menjadi hal penting dalam menajamkan analisisnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Mencari Celah Penghidupan

Menyebut pulau di tengah lautan, terbayang sebuah pulau sedikit pohon; di atas permukaannya hanya ditumbuhi beberapa pohon dan pasir yang hampir sebagian besar menyelubunginya. Tidak demikian dengan gugusan pulau Bawean, dari pulau terkecil sampai pulau induk semuanya ditumbuhi oleh berbagai jenis pepohonan. Dilihat dari jauh, pulau-pulau ini seperti sebuah habitat hutan yang lebat, di mana tidak akan ada permukiman di dalamnya. Penglihatan kasat mata ini membuktikan bahwa pulau Bawean sejatinya adalah hutan di tengah lautan. Dengan kapasitasnya sebagai hutan, maka tentulah dua pertiga pulau ini masih ditumbuhi pepohonan, baik alami ataupun produksi. BPS Kabupaten Gresik (2010) mensinyalir bahwa pada tahun 2008 luasan hutan alami dan produksi mencapai 400 km persegi; selebihnya adalah sawah dan perkebunan milik masyarakat yang jumlahnya mencapai 150 km persegi; dan wilayah permukiman dan infrastruktur lain seluruhnya berjumlah 75-80 km persegi. Pembagian ini secara acak tersebar di 30 desa di dua kecamatan yang ada di pulau Bawean.

Bisa dikatakan bahwa sebagian besar wilayah Pulau Bawean meliputi banyak sawah. Hampir di setiap sudut terlihat tanaman padi yang menghijau saat musim tanam dan menguning saat mendekati musim panen. Hak milik sawah di sekitar daerah pinggiran dekat pesisir lebih banyak dimiliki orang yang bermukim di daerah pegunungan. Saat musim tanam mereka akan datang serentak ke sawah untuk menanamnya, sebaliknya saat musim panen akan mengangkut hasilnya ke rumah asalnya di pegunungan Bawean. Hasil panen padi sampai di rumah langsung dikeringkan, sebagian ada yang disimpan ke dalam *durung*, dan sebagian lagi *diselip* memakai

mesin untuk menghasilkan beras. Dari hasil *selepan* itu, orang pegunungan akan menjual beras kepada orang-orang di daerah pinggiran, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki sawah. Penjualan beras hasil panen raya di Bawean memiliki pangsa pasar yang cukup baik, sebab rasanya lebih enak, terkadang harga beras ditawarkan lebih murah dibanding beras dari luar pulaunya.

Desa-desa yang ada di wilayah pegunungan, rata-rata memiliki luasan hutan, kebun, dan sawah lebih luas dibandingkan desa-desa yang berada di wilayah pesisir. Sedangkan desa-desa yang berada di pesisir, luasan wilayahnya kebanyakan terdiri dari permukiman, seperti Desa Tambak dan Tanjung Ori. Dua desa ini memiliki sawah yang relatif luas, namun tempatnya berada di wilayah perbatasan dengan desa-desa gunung. Cekukan atau lereng antara perbukitan dengan wilayah pesisir merupakan wilayah subur bagi persawahan padi. Setelah persawahan itu umumnya adalah hutan-hutan produksi, sedangkan hutan alami terletak di gunung-gunung yang membentang dan menghubungkan wilayah Kecamatan Tambak dengan wilayah Sangkapura. Desa-desa seperti Paromaan: Candi, Langaor; Batu Merah, Gandaria, Gunung Teguh, Kepuh, Daun, Palumpanggubug, Pudakit, dan seterusnya merupakan wilayah yang memiliki hutan alami dan sebagian lagi adalah hutan produksi.

Berdasarkan kenyataan sumber daya alam ini, masyarakat Bawean khususnya yang berada di desa-desa gunung tidak tergantung dengan hutan yang ada di sekelilingnya, baik sebagai sumber penghidupan ekonomi ataupun sebagai wahana sosialnya. Mereka lebih memilih menggantungkan hidupnya pada rantauan dengan sistem sebelumnya dan bercocok tanam dengan mengolah sawah dan kebun yang dimilikinya. Bagi masyarakat Bawean, kedua bidang usaha pokok itu terkait satu sama lainnya. Hasil rantauan, selain untuk memenuhi kebutuhan keseharian, perumahan dan pendidikan, juga

memanfaatkan sisa hasil rantauannya dengan membeli sawah dan kebun. Walaupun sawah itu pada akhirnya tidak dikelolanya sendiri, namun sawah bagi orang Bawean merupakan bagian terpenting dalam sistem kehidupannya.

Sawah bagi mereka tidak sekadar investasi (tabungan), tetapi juga bagian dari orientasi hidup tentang “Bawean sebagai tanah lahir dan tanah hari tua”. Tanah lahir diartikan mereka sebagai tempat asal, dimana mereka akan bangga dilahirkan sebagai orang Bawean. Kebanggaan ini lebih disebabkan oleh ikatan tradisi yang masih kuat, religiusitas masyarakat yang relatif masih terjaga, dan adanya jaringan tradisional yang menghubungkan mereka dengan Singapura, Malaysia, dan negara lainnya. Aspek terakhir inilah yang akan menjamin mereka dalam beraktualisasi diri pada saat dewasa nanti, yaitu ketika mereka memiliki kewajiban untuk mencari penghidupan di tanah rantau.

Sedangkan orientasi hidup mengenai “tanah hari tua” adalah tanah di mana mereka telah mencukupkan kegiatan-kegiatan ekonomi di tanah rantauannya, dengan aktivitas-aktivitas kehidupan normal kemasyarakatan dan keagamaan di pulaunya sendiri. Kebanyakan mereka lebih memanfaatkan *leisure time* dengan cara mengobrol, duduk bersama, dan tiduran di *durung* milik pribadi atau milik tetangganya. Dengan orientasi seperti ini, orang luar melihat bahwa orang Bawean adalah orang-orang pemalas.² Padahal “tanah hari tua” adalah tanah tujuan setelah masa dewasanya dihabiskan dengan bekerja keras di tanah rantauan. Orientasi inilah yang memungkinkan orang muda Bawean kemudian menyebar dan bekerja di berbagai

negara. Mereka menghabiskan masa mudanya dengan bekerja, dengan harapan di hari tuanya nanti mereka akan mendapatkan rumah dan tanah di Bawean.

Bila sawah dihubungkan dengan orientasi terakhir di atas, sawah di Bawean dapat dibedakan menjadi dua kategori. *Kategori pertama*, sawah murni produksi; yaitu sawah yang betul-betul diusahakan sebagai lahan produksi, di mana hasilnya digunakan sebagai pemenuh kebutuhan hidup keseharian sepanjang tahun. Jenis sawah ini akan dikelola oleh orang yang memang bermata pencarian sebagai petani. Kecenderungan mata pencarian ini biasanya dianut oleh kelompok warga yang berasal dari desa-desa gunung, seperti Paromaan dan Batu Merah. Orang-orang yang tidak memiliki akses ke luar negeri akan memilih bekerja menjadi petani sawah, baik sawah miliknya sendiri ataupun sawah orang lain. Di desa Paromaan dusun Langaor dan Candi sedikitnya ada 38 orang yang bekerja sebagai petani murni. Mereka mengelola sawah seluas 74 hektar di Paromaan; sebagian lagi menggarap sawah miliknya yang berada di desa Tanjung Ori dan Tambak sekitaran 12-an hektar, dan juga menjadi penggarap sawah orang lain di Tanjung Ori dan Tambak seluas 30 hektar an. Setiap sawah di sini umumnya menghasilkan panen dua kali, tergantung tingkat curah hujan yang turun. Persawahan di Bawean seluruhnya tergantung pada hujan (tadah hujan), karena infrastruktur irigasi jarang atau tidak dilakukan oleh pemerintah.

Sawah produksi yang betul-betul dikelola baik akan dapat menghasilkan 2-3 ton per hektar pada setiap musim panennya. Jumlah ini memang selisih jauh bila dibandingkan dengan jumlah hasil panen yang diperoleh petani-petani di pedesaan Jawa pada umumnya. Petani Rembang misalnya dapat menghasilkan 5 ton per hektar meskipun sama-sama tadah hujan (Humaedi 2013). Selain soal varietas bibit lokal yang menuntut waktu sedikit lama, teknik pengelolaan sawah di masyarakat Bawean

² Anggapan ini tidaklah benar, karena di wilayah rantauan seperti Malaysia dan Singapura, orang Bawean dikenal sebagai orang yang rajin dan bekerja keras. Ketika mereka pulang dan berada di Bawean, mereka menjadikan kesempatan itu sebagai waktu istirahat, waktu memulihkan diri dari kepenatan bekerja di wilayah rantau. Sayangnya, aktivitas mereka di Bawean ini seringkali disalahtafsirkan oleh para pendatang.

masih jauh tertinggal. Walaupun demikian, produksi sawah dalam kategori pertama inilah yang dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk di tiga desa lainnya, seperti Paromaan, Tanjung Ori, dan Tambak.

Setiap menghadapi musim tanam padi, sebagian petani di Pulau Bawean mulai melakukan penanaman padi di sawah yang digarapnya. Sebagian petani yang berada di wilayah bawah kadang belum memulainya disebabkan sawah yang akan digarapnya belum berair, akibat rendahnya curah hujan di Pulau Bawean. Adapun kawasan Pulau Bawean yang umumnya terlebih dahulu memulai penanaman adalah Tanjungori, Daun, Sangkapura, Bululanjang dan Lebak. Sedangkan sawah yang paling akhir digarap, yaitu kawasan Pudakit Timur, Pudakit Barat, Suwari dan Komalasa. Sebagian petani di kawasan yang belum turun hujan, biasanya akan melakukan pembibitan benih padi untuk ditanamnya terlebih dahulu. Jika terlambat, maka mereka harus mengganti bibit yang sudah ditanamnya dengan bibit yang baru lagi untuk persiapan menghadapi musim tanam akan datang. Padi simpanan yang ada di *durung* yang sebenarnya digunakan untuk konsumsi keluarga terpaksa digunakan untuk benih bibit kembali. Untuk memenuhi kebutuhan bibit itu mereka harus mengeluarkan padi sekitar 20-50 kg tergantung luasan tanah yang dimilikinya.

Varietas padi yang ditanam umumnya adalah varietas lokal, seperti *jajar legowo*. Dalam pengembangan varietas ini, penduduk pada awalnya hanya melakukannya secara turun temurun. Dalam perkembangannya ada usaha dari pemerintah untuk membudidayakannya secara lebih luas. Hal seperti ini tampak dalam program Kantor Pertanian Kecamatan Tambak yang memiliki program uji coba penanaman padi *jajar legowo* di enam desa Kecamatan Tambak, yaitu desa Tambak, Paromaan, Sukalela, Tanjungori, Pekalongan dan Kelompanggubuk. Tujuan dari program penanaman padi *jajar legowo*

ini adalah langkah awal mensosialisasikan sistem dan tata cara penanaman padi melalui proses yang benar kepada masyarakat. Harapannya adalah hasil panen akan lebih banyak dibanding dengan penanaman padi yang biasa dilakukan orang Bawean sebelumnya. Kepala desa Paromaan, Kafil Kamsidi (wawancara 9 Juli 2011) menyatakan bahwa "Mulai proses awal penanaman, pengairan, pemupukan, dan sebagainya langsung dibina Kantor Pertanian Tambak, aparat dan masyarakat desa sebatas fasilitator saja."

Setiap musim panen tiba, penduduk Langaor dan Candi dapat menghasilkan 300-500 ton gabah kering atau sekitar 200-300 ton beras. Bila dikalkulasi dengan angka rupiah per kilo Rp. 4.000, maka setiap enam bulan sekali desa ini menghasilkan guliran uang sebesar 800 juta sampai dengan 1.2 Milyar. Bila uang itu terbagi merata dengan 38 orang, maka setiap petani di Bawean dapat memperoleh uang per setiap musim panennya antara 21-30 juta. Sayangnya, uang tersebut tidak utuh dipegang sebagai hasil bersih. Mereka harus mengeluarkan biaya bibit, traktor, dan tenaga kerja pendukung yang relatif mahal. Tenaga kerja tambahan untuk mencangkul, menanam, membersihkan rumput, memanen, dan mengeringkan rata-rata diberi harga Rp. 50.000 – 75.000 per hari. Padahal setiap satu musim tanam sampai panen, setiap hektar sedikitnya membutuhkan tenaga tambahan 10 orang untuk 10-15 hari. Pengeluaran ini belum ditambah dengan biaya traktor, sewa generator bila tidak hujan, dan biaya bibit.

Oleh karena itu, bila padi hasil panen tersebut semuanya dijual, hasil bersih per petani di setiap musimnya rata-rata 5-7 juta saja atau sekitar 1 juta -1,5 juta per bulannya. Untuk menghindari perasaan sia-sia karena biaya tinggi itulah, mereka lebih memilih untuk tidak menjual seluruh hasil panennya. Sebagian padinya akan disimpan terlebih dahulu di dalam *durung* untuk keperluan pangan sehari-hari, juga digunakan untuk keperluan kebutuhan sosial ekonomi yang mendesak di saat-saat

kemudian. *Durung* akhirnya tidak semata sebagai tempat penyimpanan padi atau lumbung saja, tetapi juga menjadi alat kontrol dari berlakunya sistem ketahanan pangan di dalam masyarakat.

Kategori kedua, sawah setengah produksi, sawah jenis ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang merantau ke luar negeri dalam waktu yang relatif lama. Mereka menitipkan sawah kepada keluarganya atau orang yang dipercayai untuk mengelolanya. Pada umumnya, setiap satu keluarga di Paromaan, khususnya dusun Langaor dan Candi, terbagi pada dua jenis mata pencarian; kepala keluarga inti (suami dan istri) akan pergi bekerja ke luar negeri (Malaysia, Singapura), sebagai tukang bangunan, perkebunan, supir, dan sebagainya. Sedangkan orang tua bersama anak-anak mereka akan ditinggalkan di Bawean. Orang-orang terakhir inilah yang akan mengurus sawah yang dimiliki oleh pasangan suami istri tadi. Kalau mereka tidak sanggup biasanya akan diserahkan pengelolaannya kepada orang yang dipercayainya. Penitipan ini umumnya bersifat sementara dan tidak pernah dikelola dengan baik, sehingga sawah seperti ini kadang digarap, tetapi kadang juga tidak digarap. Hal ini tergantung keadaan dan kemauan dari orang yang dititipin. Pemilik sawah atau keluarga yang ditinggalkan di Bawean biasanya hanya mendapatkan bagi hasil sedikit, tidak melebihi sepertiga hasil panen. Para penggarap sawah tersebut selalu beralasan bahwa biaya pengelolaan sawah padi di Bawean sangat mahal, jadi tidak mungkin hasilnya terbagi dengan hitung-hitungan yang umumnya seperti di pedesaan Jawa.

Di Jawa, bila sawah digarap orang lain secara mentahan, si pemilik sawah hanya memberikan sawah tanpa memberi modal apapun, maka pembagiannya sepertiga hasil panen; sedangkan bila si pemilik sawah ikut memberikan modal, hasil pembagiannya bisa setengah hasil panen. Sedangkan hal ini tidak berlaku di Bawean, seperti yang dialami keluarga Hindun, sebagai pemilik

sawah seluas 1 hektar, paling bantar ia hanya mendapatkan 5-8 karung gabah kering saja atau senilai 200 kg beras. Jumlah ini jauh dari pembagian yang sepatutnya diberikan dari luasan satu hektar yang bisa mencapai hasil panen minimal tiga ton gabah. Si pemilik sawah pun tidak bisa berbuat apa-apa, karena mereka pun tidak begitu peduli sawah itu digarap dengan baik atau tidak. Istilahnya daripada sawah itu menganggur, lebih baik dipegang orang.

Di Desa Paromaan sendiri, sawah setengah produksi ini sekitar 18 hektar, semuanya hampir dimiliki oleh mereka yang bekerja di luar negeri. Ada sekitar 12 keluarga rantauan yang menitipkan lahan seperti ini kepada 15 orang penggarap. Selain sawah setengah produksi yang ada di Paromaan, ada juga penggarap yang menggarap sawah-sawah yang berada di wilayah dan dimiliki oleh masyarakat Tanjung Ori dan Tambak. Jumlah sawah di dua desa yang terkenal banyak rantauan ke Malaysia dan kapal internasional itu hampir mencapai 40 hektar. Orang Langaor lah yang kebanyakan menggarap sawah-sawah itu.

Bagi penggarap yang ulet dan bila diperbolehkan oleh pemiliknya, sawah jenis ini pun sebenarnya dapat menghasilkan dua kali panen. Tetapi, sawah jenis ini umumnya hanya menghasilkan satu kali panen saja. Hal ini disebabkan oleh kegamangan para pemilik sawah untuk menyerahkan betul-betul pengelolaannya kepada para penggarapnya. Mereka masih ragu bahwa sawah tersebut akan berkurang kesuburannya bila terus-menerus digarap. Sikap ini ada karena para pemilik lebih mengartikan bahwa sawah bukan sebagai media produksi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Sawah hanya investasi tanah yang bisa dijual kapan pun, atau sekadar alat jaga dari kebutuhan mendadak, atau sebagai bagian dari keumuman masyarakat. Sawah tidak lebih dari *klangenan* saja; alat perindu bahwa ia memiliki “tanah hari tua” di pulau Bawean. Kebutuhan hidup kesehariannya dirasa telah dicukupi bukan oleh sawah itu, melainkan

oleh ikhtiarnya di tanah rantauan. Dengan pandangan hidup seperti itulah, banyak sawah di Bawean yang terbengkalai, tidak digarap dengan baik, dan seolah tidak dimiliki oleh orang.

2. Persebaran dan Tata Kelola Distribusi Beras di Tiga Desa

Secara umum, kecukupan pangan berupa beras di Bawean khususnya di tiga desa; Paromaan, Tanjung Ori, dan Tambak masih dapat terjaga. Dalam melihat kecukupan pangan di tiga desa itu dapat dipetakan sebagai berikut.

Paromaan

Dalam kapasitas kesediaan sawah dan petaninya, maka Desa Paromaan dapat disebut sebagai desa lumbung padi, sekaligus penyedia pangan jenis lain seperti umbi-umbian dan pisang. Selain sawah, desa ini memiliki kebun yang cukup luas, di mana dua jenis pangan itu dapat tumbuh subur di wilayah yang berkategori gunung ini. Setiap musim panen, desa ini dapat menyediakan 1.200 ton gabah atau sekitar 600 ton beras dari sawah produksi yang dimiliki dan digarap oleh anggota masyarakatnya. Jumlah ini belum ditambah dengan sawah setengah produksi yang hasilnya bisa mencapai 500-800 ton gabah atau sekitar 250-500 ton beras.

Bila dibuat rata-rata, setiap satu musim panen desa ini dapat menghasilkan 1.000 ton beras. Jumlah ini tentu mencukupi kebutuhan harian dari seluruh anggota masyarakat yang ada di desa ini, di mana dalam monografi desa tahun 2009 disebutkan bahwa desa yang terdiri dari tiga wilayah dusun ini berpenduduk 1.023 jiwa. Bila rasio konsumsi 3 ons/orang/hari, maka setiap penduduk di desa ini mengkonsumsi beras sedikitnya 9 kg/bulan atau 54 kg beras/6 bulan (satu musim panen). Jika rasio rata-rata konsumsinya adalah 54 kg/orang/satu musim panen dikalikan 1.023 jiwa, maka serapan konsumsi beras desa ini hanya mencapai 55.242 kg atau hanya 55 ton saja. Karena itu, desa ini kemudian dapat

menyediakan kecukupan beras bagi desa-desa yang ada di sekitarnya, seperti Tanjung Ori dan Tambak. Tentu saja, sisa beras itu tidak seluruhnya dijual.

Kebiasaan pasca panen masyarakat petani yang berlaku di desa ini adalah seseorang yang memperoleh hasil panen sekitar 3 ton gabah atau 1,5 ton beras, mereka akan membaginya sebagai berikut: 10% hasil panen untuk zakat mal (150 kg beras) yang akan diberikan langsung kepada amil atau masjid yang ada di sekitarnya. Persentase zakat ini bagi masyarakat Bawean adalah kewajiban yang dilakukannya dengan penuh kesadaran keagamaan. Zakat mal dari pertanian telah mampu menggerakkan pembangunan infrastruktur masyarakat. Bangunan masjid yang mewah, madrasah hasil swadaya, jalan-jalan kampung yang sudah disemen, dan lainnya merupakan imbas dari pemanfaatan zakat ini. Melalui zakat ini pula, kesejahteraan untuk para guru ngaji, kiai, orang jompo, anak yatim piatu, dan sebagainya terjaga dengan baik.

Di Tanjung Ori, satu orang miskin di musim panen dan bulan Ramadhan bisa mendapatkan uang perolehan zakat dan infak sedikitnya 2 juta lebih. Di desa-desa seperti ini, orang-orang kaya atau orang-orang yang sehabis panen akan kerepotan mencari orang yang masuk dalam delapan *ashnap* penerima zakat. Tidak jarang akhirnya orang kaya yang sedang panen itu menumpulkan pembagian zakat dan infak kepada sekelompok kecil orang miskin yang ada di desanya saja. Anehnya, mereka tidak atau kurang mau bila membagikan zakat dan infaknya kepada orang miskin yang berasal dari luar desanya. Sepertinya ikatan sosial dan kekerabatan di satu desa itulah yang menjadi alasan utama dari berlangsungnya fenomena ini.

Sedangkan jumlah 30% atau sekitar 450 kg (sekitar Rp. 2 juta) akan dijual lepas untuk pengembalian modal dan menjadi modal berikutnya. Mereka akan menjualnya kepada kelompok warga yang tidak memiliki sawah yang ada di Tambak atau di Tanjung Ori;

baik dengan cara sedikit demi sedikit ataupun dalam jumlah yang banyak; dan jumlah selebihnya sebanyak 60% atau sekitar 900 kg disimpan di dalam *durung* untuk kebutuhan konsumsi dan kebutuhan sosial ekonomi, seperti hantaran orang hajatan, hantaran bagi keluarga yang meninggal, aktivitas tolong menolong, dan lainnya.

Hampir dapat dikatakan tidak pernah ada petani di desa ini yang menjual lepas seluruh hasil panennya. Di desa ini tidak dikenal sistem *tebasan* dan *ijon*, seperti yang ada di pedesaan Jawa pada umumnya. Semua hasil panen pastilah akan dibawa pulang terlebih dahulu dan kemudian disimpan di dalam *durung*. Setelah itu beras kemudian diatur pengeluarannya dari *durung* secara pelan-pelan. Dengan pola seperti ini, masyarakat di tiga dusun di desa ini tidak pernah membeli beras yang berasal dari luar desa, apalagi luar pulau Bawean. Terlebih ada tambahan jenis pangan lain, yaitu pisang dan umbi-umbian yang tumbuh subur di wilayah ini. Kedua jenis pangan inilah yang seringkali dijual ke masyarakat Tanjung Ori atau ke pasar Tambak, di mana hasilnya dipergunakan untuk membeli lauk pauk makanan (*cuko*) dan biaya lainnya seperti listrik dan bensin motor.

Tanjung Ori

Di atas disebutkan bahwa banyak penduduk Desa Paromaan yang memiliki dan juga menjadi penggarap sawah-sawah yang ada di Tanjung Ori. Selain sawah yang dimiliki oleh orang Paromaan, dapat dipastikan sawah yang ada di wilayah Tanjung Ori kebanyakan berkategori sawah setengah produksi. Sawah jenis ini hampir seluruhnya dimiliki oleh orang Tanjung Ori yang dikenal sebagai wilayah yang 80% penduduknya merupakan mereka yang bekerja di kapal internasional. Desa berpenduduk 1.207 jiwa ini atau sekitar 280 kepala rumah tangga memiliki tradisi pekerjaan merantau dan menjadi awak kapal-kapal internasional secara turun

temurun. Tradisi ini telah ada sejak tahun 1900an, di mana generasi pertama orang kapal adalah orang lokal yang bekerja pada maskapai kapal KPM Belanda. Salah satu pelopor yang ikut berjasa dalam membuka jalur Surabaya-Bawean-Singapura, sebagai jalur segitiga emas itu adalah Kemas Haji Djamaluddin Bin Kms Haji Said. Ia bersama keluarganya kemudian juga mengembangkan kegiatan ekonomi yang besar di Bawean, sekaligus menjadi agen dari perusahaan pelayaran Belanda itu. Ia memasukkan pula Bawean sebagai salah satu jalur pelayaran kapal yang menyingahi Pulau Kalimantan, Jawa dan Singapura (Kartono 2004).

Setelah itu, generasi berikutnya memilih memasuki kapal tandu, offshore, dan kargo internasional dengan sistem perekrutan bersifat tradisional, yaitu *getok tular* dan membawa atau merekomendasikan sanak keluarga ke pemilik dan kapten kapal. Tradisi ini tetap berlangsung sampai sekarang walaupun syarat sertifikasi memasuki kapal internasional semakin diperketat. Desa ini akhirnya dikenal sebagai desa orang kaya yang memiliki gaji minimalnya 10 juta; bahkan ada yang bergaji sampai 75 juta per bulan. Di desa inilah hawa modernitas sangat kentara, rumah mewah bertingkat dengan lantai marmer dan kramik kelas satu, perabotan mebel mewah, dan alat elektronika canggih telah menjadi bagian hidup kesehariannya. Satu-satunya desa yang harga tanahnya paling tinggi di pulau Bawean. Hal ini terjadi karena banyak uang yang mengendap di dalam rekening dan tabungan rumah, yang hendak dibelanjakan untuk membeli tanah dan sawah. Setelah tanah atau sawah di Tanjung Ori terbeli, keduanya seringkali dibiarkan begitu saja.

Fenomenanya seperti yang digambarkan Harvey (1997:12) bahwa tanda-tanda kapitalisasi masuk ke dalam lokal geografi tertentu adalah ketika banyak tanah kosong yang dibiarkan begitu saja tanpa pengelolaan yang baik. Di Tanjung Ori, kalau pun ada yang mengelola, khususnya

sawah diserahkan pengolahannya kepada orang lain dengan tidak serius penyerahannya, sehingga sawah-sawah itu menjadi sawah yang berkategori setengah produksi; sawah yang sekadar untuk senang-senang saja; atau sesuka-suka hati pemiliknya. Orang Paromaanlah yang kebanyakan menjadi penggarap dari sawah-sawah itu dengan sistem pembagian hasil yang tidak jelas pula.

Realitas pertanian seperti inilah yang memungkinkan orang Tanjung Ori akhirnya membeli beras dari orang Paromaan, baik hasil panen dari sawahnya sendiri di Tanjung Ori maupun sawah milik orang Paromaan yang ada di Paromaan dan Tanjung Ori. Selain itu, sistem penyimpanan di *durung* tidak lagi dikenal, karena orang Tanjung Ori lebih senang menggunakan uang tunai dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Dengan ketiadaan atau sedikitnya beras hasil panen sawah sendiri, mereka tidak bisa menyimpan beras di *durung* dalam waktu yang lama. Bahkan setelah tahun 1990 sampai tahun 2005, bangunan *durung* dibongkar; karena dianggap membuat kumuh pandangan rumah. Kalaupun ada, biasanya *durung* dipindahkan dari depan ke belakang rumah, dan digunakan untuk kandang ayam. Kebutuhan beras masyarakat Tanjung Ori yang mencapai angka 60 ton per satu musim panen, hanya mampu dicukupi 10-20 persen saja oleh hasil panen sawah produksi dan setengah produksi baik yang dimiliki masyarakat Tanjung Ori maupun sawah yang digarap oleh orang Paromaan. Kurangan pasokan pangannya kemudian dipenuhi oleh hasil panen sawah-sawah produksi orang Paromaan, terlebih yang ada di dusun Candi dan Langaor. Selain itu, mereka pun ikut memasok beras untuk kebutuhan hidup orang-orang desa Tambak yang padat itu.

Tambak

Desa Tambak merupakan ibukota kecamatan. Desa ini adalah desa terpadat di

pulau Bawean jika dibandingkan luasan wilayahnya yang hanya 2 Km persegi. Jumlah penduduk mencapai angka 4.560 jiwa. Wilayahnya berbatasan langsung dengan laut lepas, dan sisi dalamnya berbatasan dengan desa gunung Kalumpanggubug. Penduduknya memiliki mata pencarian yang lebih beragam, seperti pegawai negeri, swasta, nelayan, pedagang, buruh, pelayaran internasional, jasa, dan lainnya. Bisa dikatakan profesi petani murni tidak ada yang menggelutinya, selain realitas tanah yang tidak memungkinkan; padat permukiman, rawa, dan pinggiran laut, juga karena desa Tambak merupakan desa pertemuan para pendatang dari berbagai daerah di Jawa dan luar Jawa.

Di desa inilah pasar terbesar yang menghubungkan secara ekonomi desa-desa di kecamatan Tambak beraktivitas. Walaupun aktivitas pasarnya hanya sampai jam 10 siang, namun perputaran uang yang ada di pasar ini relatif besar. Hal ini dikarenakan Pasar Tambak menjadi pintu utama dari 12 desa yang ada di Tambak. Setiap pagi, orang yang berada di wilayah gunung akan turun dengan berjalan kaki, menggunakan motor, ataupun dengan *colt-colt pick up* untuk menjual beras, minyak goreng kelapa olahan sendiri, kelapa, umbi, pisang, buah-buahan, ayam, sayuran, dan sebagainya. Setelah terjual, mereka akan membelanjakan uangnya untuk keperluan membeli kebutuhan sehari-hari seperti *cuko* (ikan), lauk pauk, garam, mie, sabun, pakaian, sampai “barang merah” (emas).

Dalam memenuhi kebutuhan pangannya, orang Tambak lebih memilih secara *in cash* dari aktivitas pasar. Beras orang Paromaan dapat dibeli langsung di pasar, demikian juga terhadap jenis pangan lain, seperti umbi dan pisang pun langsung dibeli di pasar. Pasar Tambak bagi mereka adalah sumber pangannya, sepanjang memiliki uang tunai, pasti mendapatkannya secara cepat. Pola perolehan pangannya telah menggunakan mekanisme pasar atau dalam sistem ekonominya disebut *disembedded* (Polanyi 1999). Sistem ekonomi ini semuanya

tergantung pada mekanisme pasar, baik dalam soal distribusi, supply, harga, dan kualitasnya. Mereka tidak lagi peduli beras siapa yang dijual itu, apakah beras orang Paromaan atau beras yang berasal dari Gresik, tetapi yang terpenting adalah mereka dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara efektif dan cepat. Karena itulah, bila ada berita Bawean terancam kelaparan ketika terjadi gelombang dan angin besar, di mana kapal dari Gresik dan Surabaya tidak bisa melaut, dapat diasumsikan bahwa masyarakat Tambak yang menjadi pusat perhatian berita itu. Sedangkan masyarakat desa gunung seperti Paromaan, Gunung Teguh, Pudakit, dan termasuk Tanjung Ori karena ikatan ekonomi pertanian yang masih bersifat *embedded*nya dengan masyarakat Paromaan adalah pengecualian pemberitaan itu.

3. Fungsi Sosial Ekonomi *Durung*

Selain perantauan luar negeri, dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, masyarakat Bawean tergantung pada pertanian dan penangkapan ikan, di samping perdagangan (Jasper, 1906:238). Di samping itu, banyak juga penduduk Bawean yang mengadakan perdagangan tekstil, tikar pandan, dan mencari nafkah keluar negeri seperti yang ditelusuri oleh Vredenberg (1976). Pada umumnya, selain merantau sebagai pekerjaan utama, penduduk Bawean yang masih tinggal di Bawean akan bertumpu pada sektor pertanian, walaupun secara geografis beberapa bagian wilayah kepulauan ini kekurangan air (tidak subur).

Sebagian besar sawah yang berada di sepanjang pantai dan sawah setengah produksi pengelolaannya hanya bisa panen sekali dalam setahun. Tetapi, bagi sawah-sawah produksi yang digarap dengan baik dapat menghasilkan panen sebanyak dua kali. Umumnya petani akan memilih untuk memakai sendiri beras yang dihasilkannya, sedikit demi sedikit, dan tidak akan segera dijual ke pasar sebelum terjepit secara ekonomi. Beras yang ada kemudian

disimpan di dalam *durung*, dan baru dilepas ke pasar bila ada kebutuhan mendesak atau ada kepentingan sosial lainnya. Dengan pilihan hidup seperti itu, *durung* bagi masyarakat Bawean sepertinya mempunyai peranan strategis dalam menjaga ketahanan pangan. *Durung* dalam arti ini tidak sekadar diartikan sebagai sebuah bangunan penampung atau penyimpanan beras saja, tetapi juga telah memiliki makna sebagai sistem dan pola; di mana sistem *durung* ini telah dikembangkan masyarakat dalam mengatur pengeluaran beras dengan jumlah-jumlah tertentu demi kepentingan individu, keluarga dan sosial kemasyarakatan.

Jika *durung* dihubungkan dengan persoalan ketahanan pangan, maka pertanyaannya bagaimana *durung* sebagai lembaga tradisi informal masyarakat Bawean itu berfungsi dalam menjaga pangan masyarakat? Bila jawaban ini dapat diperoleh, maka tulisan ini berhasil mengetahui dan menjelaskan peran *durung* sebagai lembaga tradisi masyarakat Bawean dalam mencapai ketahanan pangan; dan dapat memetakan dan merumuskan potensi kearifan masyarakat lokal dalam menjaga tradisi yang berhubungan dengan persoalan ketahanan pangan. Oleh karena itu, ada tiga hal pokok yang harus diamati dalam menjawab pertanyaan tersebut. *Pertama*, paradigma mengenai fungsi *durung*, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat, terlebih ketika sistem *durung* di beberapa desa di Bawean sekarang ini sudah mengalami kemunduran. *Kedua*, langkah apa saja yang diambil oleh masyarakat Bawean dalam usaha memfungsikan secara maksimal *durung* sebagai lembaga tradisi informal masyarakat Bawean dalam mencapai ketahanan pangan. *Ketiga*, soal pengarus-utamaan (*main streaming*) masyarakat Bawean dalam usaha mencapai ketahanan pangan itu sendiri, apakah mereka berhasil melakukan insentififikasi dan diversifikasi pertanian atau masih cenderung bersifat tradisional dalam

proses pra dan pasca produksi pertaniannya.³

Secara kasat mata, *durung* dalam fungsi sosial ekonominya bisa menjadi ilustrasi dari lembaga tradisi informal yang dikenal dan dijalankan oleh masyarakat Bawean. Dalam versi masyarakat yang berbeda, *durung* adalah lumbung padi (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia; EM. Zulfajri dan Ratu Aprilia Senja 2008). Meskipun bentuknya hanya bangunan lebih kecil dari rumah dan letaknya terpisah dari rumah, sebagai tempat penyimpanan persediaan makanan, gabah padi atau beras, tetapi sistemnya dapat menjadi penjaga ketersediaan pangan dan proses tanggungjawab dan kepatutan sosial di tengah kehidupan masyarakat. Karena itu, dalam konsep penggunaan istilah, *durung* hanya ada di pulau Bawean.

Penelitian yang dilakukan di Desa Paromaan, dusun Candi dan Langaor Kecamatan Tambak Pulau Bawean Gresik Jawa Timur telah menemukan bahwa di dua dusun ini masih banyak penduduk yang menggunakan *durung*, jumlahnya bahkan mencapai 96 *durung*. Jumlah *durung* di wilayah ini berbeda dengan desa-desa lain yang hanya sekitar 4-10 *durung*, itu pun hanya bersifat menjadi tempat bersantai saja, seperti pada kasus *durung* di desa Tanjung Ori dan Tambak. *Durung* umumnya berbentuk empat persegi panjang yang atapnya mengerucut ke atas mirip rumah adat Minang, dengan menggunakan empat tiang di mana pada setiap bagian tiang atas ada yang namanya *jhelepong* yang berbentuk persegi empat juga. *Jhelepong* ini

³ Poin utama tiga hal pokok adalah upaya mendeskripsikan dan memetakan potensi lokal, sehingga dapat menjadi langkah efektif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya masyarakat sebagai isu sentral pengembangan dan dinamika masyarakat. Secara tidak langsung, penelitian ini membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka secara sosial, sehingga potensi yang ada seperti *durung* itu dapat ditingkatkan fungsinya dalam menjaga eksistensi hidup mereka yang subsistens.

berfungsi agar tikus tidak bisa naik ke bagian atas (lumbung padi). Adapun sistem kepemilikan dari *durung* biasanya bersifat pribadi yang bisa dimanfaatkan oleh keluarga dan tetangganya, dan bukan seperti kepemilikan bersama yang ada pada masyarakat suku adat. Suku Tau Taa Vana di Sulawesi Tengah menyebutnya *konda* (lumbung padi, Humaedi 2014).

Dalam sejarahnya, *durung* pada awalnya berfungsi sebagai *langgar* (terlebih sebelum adanya musholla), suatu tempat yang digunakan untuk mengaji Al-Qur'an, seperti yang ada pada sebagian masyarakat Jawa. Bagian atas *durung* kemudian dijadikan lumbung padi, guna menyimpan persediaan beras selama satu tahun. Tampungannya bisa mencapai kapasitas 20 ton, baik masih berupa gabah kering ataupun dalam bentuk beras. Dengan kapasitas sebesar inilah, *durung* yang dahulu dimiliki oleh setiap keluarga, sebenarnya memiliki peran besar dalam mempertahankan pangan masyarakat Bawean. Dengan asupan konsumsi keluarga yang hanya setengah ton per tahun, gabah atau padi sisa di atas kemudian dikelola dengan baik.

Mereka memanfaatkan sisa gabah atau beras itu sebagai biaya modal penanaman padi pada musim berikutnya. Satu bulan sebelum memasuki musim tanam berikutnya, 20 sampai 50 kilogram gabah kering diturunkan untuk dipilah sebagai bibit atau benih padi yang akan disemaikan di petak-petak sawah secara khusus. Menunggu dewasa, petani kemudian menyiapkan lahannya. Untuk membiayai aktivitas baru dari musim tanam itu, mereka akan menurunkan kembali gabah dari *durung* sekitar satu ton untuk dijual. Mereka menjualnya langsung ke pasar atau individu yang membutuhkan beras untuk konsumsi dan hajatan. Uangnya dimanfaatkan untuk membayar tenaga-tenaga tambahan pengelolaan sawah, seperti mencangkul, *traktor*, menanam, *ngrajek*, dan lainnya.

Setelah musim tanam selesai, mereka menghitung kembali berapa jumlah gabah

yang masih tersisa. Jumlah sisa ini dipisahkan; untuk keperluan konsumsi keluarganya sampai musim panen berikutnya sebesar 50% dari sisa; 30% digunakan untuk cadangan bila terjadi keadaan darurat, seperti gagal panen atau terkena musibah, seperti sakit dan sebagainya; dan 20% sisanya akan digunakan untuk jaminan diri dan keluarganya dalam beraktivitas sosial. Jumlah 20% ini bagi sebagian orang terlihat besar, tetapi bagi masyarakat Bawean yang memiliki *durung*, persentase ini, selain sebagai bentuk partisipasi sosial, juga sebagai bentuk investasi sosial jangka panjang yang dapat berfungsi memperbaharui beras dan juga mengalihkan bentuk kepemilikan beras dengan bentuk tunai dan jasa pada masa-masa berikutnya.

Bagi orang Bawean, terlebih orang Langaor, partisipasi sosial, seperti sumbangan pembangunan, hantaran orang hajatan, hantaran untuk kematian, tolong menolong, keperluan masjid, dan lainnya merupakan kewajiban sosial yang tidak hanya bermanfaat dalam arti ibadah, tetapi juga sebagai bentuk eksistensi diri dan keluarga di tengah hubungan sosial kemasyarakatannya. Bila ia ikut berpartisipasi sosial, ia pun akan dikenal sebagai orang baik yang tentu bermanfaat bagi kehidupan sosialnya. Bila tetangganya sampai kehabisan beras atau tidak makan, padahal diri dan keluarganya memiliki beras atau gabah kering melimpah di *durung*, ia bisa saja dicap sebagai “orang tidak baik” yang harus dijauhi oleh masyarakat. Keadaan dijauhi itu, bagi sebagian besar orang Bawean ibarat siksa tiada henti. Karena itulah orang Bawean lebih memilih menjaga hubungan personal dan sosial secara baik. Hal ini biasanya dibuktikan dengan kesediaan atau kesukarelaan para tetangga untuk berkumpul dan mengobrol bareng di atas *durung*-nya. Kepemilikan fisik dari beras di dalam *durung*, akhirnya akan digantikan dengan kepuasan batiniah yang dirasakan para pemilik itu. Hubungan timbal balik tersebut adalah salah satu dari tanda

menguatnya lembaga tradisi masyarakat, seperti yang ditulis oleh Winardi (2003:9).

Di atas disebutkan bahwa sistem partisipasi sosial *durung* bisa melahirkan bentuk alih investasi sosial ke bentuk ekonomi. Hal ini berlaku ketika *durung* mampu membentuk satu pemikiran atau cara pandang pemilik bahwa beras yang dikeluarkan untuk kepentingan sosial, dimana secara wujud sebenarnya telah beralih atau hilang, tetapi secara hakikat ia bertambah nilainya. Wujud fisik beras itu berubah menjadi bentuk kalkulatif, bahkan sampai tingkat ekonomi, yaitu ketika orang lain mengartikan itu adalah sistem timbal balik nilai; yang secara tidak langsung sebenarnya ikut memperbaharui kualitas beras di dalam *durung*, sekaligus juga menambah nilai cadangan; bahwa beras itu berubah menjadi nilai uang di kemudian hari. Selain sebagai lembaga tradisi yang menguatkan hubungan antar masyarakat khususnya pada ketersediaan dan pengaturan pasokan pangan, dilihat dari realitas pertukaran jasa di dalamnya, maka *durung* bisa memiliki fungsi ekonomi. Apalagi bila pertukaran itu menggunakan sistem hutang piutang, meskipun tanpa bunga, namun, pembaharuan fisik dan kualitas beras merupakan aspek tidak terpisahkan dari nilai kalkulasi ekonomis itu.

Seperti garis linear perkembangannya, secara fisik dan fungsi *durung* pun terus berubah. *Durung* pada awalnya berfungsi sebagai tempat mengaji. Pada waktu berikutnya fungsi ini ditambah sebagai tempat penyimpanan hasil panen; setelah itu hanya khusus sebagai tempat penyimpanan beras atau gabah kering; tempat mengaji diganti sebagai tempat aktivitas *leisure time* dan pertemuan sosial.⁴ Sekarang di beberapa

⁴ Tempat berkumpulnya masyarakat untuk membicarakan masalah-masalah keluarga dan sosial yang dihadapinya, sekaligus mencari pemecahan masalahnya secara bersama. Selain digunakan sebagai tempat untuk membicarakan atau menyelesaikan permasalahan, *durung* digunakan sebagai tempat melepaskan lelah setelah pulang dari kebun, sawah atau setelah perjalanan. *Durung* juga

desa, *durung* hanya menjadi tempat aktivitas *leisure time* itu. Fungsi penyimpanan beras ditiadakan, seiring melemahnya ikatan sosial sebagai syarat berlakunya lembaga tradisi dalam bidang ketahanan pangan. Masyarakat Bawean sekarang umumnya lebih menggantungkan kecukupan pangannya pada mekanisme pasar. Fungsi *durung* sebagai lumbung padi sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan seiring banyaknya anggota masyarakat yang meninggalkan lahan pertanian dan identitas profesinya sebagai petani. Mereka lebih memilih merantau ke luar negeri dengan alasan bahwa menjadi petani ternyata tidak memberikan nilai lebih dalam kesejahteraan ekonomi.

Tumbuh suburnya paradigma rantau dalam masyarakat Bawean walaupun telah ada sejak dahulu, dan melemahnya orientasi hidup tentang sawah karena pengaruh modernitas telah menyebabkan *durung* yang semula merupakan sarana vital bagi sistem ketahanan pangan bagi masyarakat Bawean mulai terkikis, bahkan mengalami kepunahan. Keberadaan *durung* akhirnya mengalami penurunan drastis, baik dari segi fungsi maupun dari jumlah. *Durung* sekarang sepertinya tidak lagi menjadi lembaga tradisi informal yang strategis untuk menciptakan ketahanan pangan di desa-desa pulau Bawean. Akhirnya, ketika musim angin barat dan ombak besar, di mana nelayan tidak ada yang pergi melaut bahkan kapal yang menjadi satu-satunya pemasok sembako dari Pulau Jawa tidak berani berangkat satu sampai dua minggu, maka masyarakat Bawean terancam dengan bencana kelaparan. Sekarang, mereka tidak lagi memiliki padi yang bisa disimpan di *durung* dalam jumlah yang banyak, karena mereka seolah lebih menyukai membeli beras dari Jawa secara tunai.

Ketika musim angin barat inilah, *durung* dengan segala fungsinya, terlebih dalam

fungsi tempat penyimpanan padi, terasa vital. Dari fungsinya, masyarakat sebenarnya bisa berbagi dan meminjamkan beras dari satu kepada yang lainnya, seperti kebiasaan orang-orang tua dahulu saat memfungsikan *durung*. Atau bisa saja, masyarakat kemudian menjual beras itu sedikit demi sedikit ke pasar ketika mereka memerlukan uang untuk kebutuhan primer lainnya. Semua pilihan ini tergantung kepada masyarakat Bawean. Apakah mereka tetap pada prinsip kecukupan pangan berasal dari hasil usahanya sendiri dan didukung dengan *durung* sebagai satu sistem yang mampu mengatur pengeluaran dan pemanfaatan hasil pasca produksi; ataukah kecukupan pangannya diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar, di mana secara kondisi geografis sebagai pulau kecil dan terpencil, mekanisme pasar ini kerap kali terganggu.

Kesimpulan

Sumber pangan masyarakat yang tinggal di pulau terpencil seperti Bawean, umumnya berasal dari dua pilihan, yaitu bersumberkan dari kemampuan produksi sendiri atau diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Tiap-tiap pilihan memiliki konsekuensi dan dampak. Sayangnya, pilihan pertama dari hari ke hari semakin ditinggalkan masyarakat Bawean, sebagai buah pemikiran praktis yang berasal dari tradisi rantau. Hal ini terlihat dari banyaknya *durung* yang kosong atau sedikit menyimpan beras dari hasil panen sawahnya. Padahal pilihan produksi sendiri dalam kecukupan pangan sebenarnya tidak memiliki dampak negatif apapun bagi masyarakat, bahkan mampu menjaga stabilitas ketercukupan pangan bagi keluarga dan masyarakatnya. Terlebih ketika pilihan itu diikuti kebiasaan sosial pengaturan dan pemanfaatan hasil pasca produksi yang ditumpukan pada fungsi sosial dan ekonomi *durung*. Memang *durung* tidak sepenuhnya hilang dari pulau Bawean, tetapi sifatnya sangat terbatas baik dalam arti jumlah sebaran ataupun

digunakan oleh tuan rumah dalam menemani tamunya saat menunggu hidangan yang sedang disiapkan oleh istri si tuan rumah.

fungsinya. *Durung* sekarang sekadar gudang beras, yang juga tidak terlalu berlebih menampungnya, tidak lagi diaktifkan sebagai lembaga tradisi yang mampu menjaga eksistensi hidup dan kecukupan pangan anggota masyarakat lain. Bila fungsi dan keberadaan *durung*, seiring dengan revitalisasi di bidang pertaniannya, tidak segera direvitalisasi, maka *durung* hanya akan menjadi kenangan kolektif masyarakat. Lebih merana lagi, yaitu ketika banyak masyarakat meninggalkan profesi petani dan memilih rantau sebagai basis utama dan aktivitas ekonomi terpentingnya. Akhirnya, pilihan untuk ketercukupan pangan diserahkan sepenuhnya kepada pasar. Padahal, sebagai sebuah pulau terpencil, jika pangan sepenuhnya digantungkan pada pasokan daerah lain, maka masyarakat akan mengalami kerentanan, khususnya ketika kondisi cuaca tidak baik, harga di pasaran tidak stabil, dan adanya masalah-masalah sosial ekonomi dan politik yang ikut mengganggu pasokan itu. Pilihan kedua juga telah menafikan jati diri masyarakat Bawean yang sebelumnya terbiasa memenuhi kebutuhan pangannya melalui produksi sendiri. Rupanya, kesuksesan hidup dari tradisi rantauan di waktu-waktu sebelumnya ikut mempengaruhi cara pandang mereka dalam tata kelola sawah, beras, dan *durung*. Artinya, melihat ketiga aspek ketahanan pangan di Bawean, berarti juga melihat tradisi rantauan yang dikenal oleh masyarakatnya. Jika hal ini terus dibiarkan, maka ketahanan pangan pokok terutama beras perlu dikhawatirkan oleh masyarakat dan pemerintah di Bawean dalam jangka panjangnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi yang membiayai penelitian bidang ketahanan pangan melalui skema Program Peningkatan Kemampuan Peneliti, periode tahun 2010-2011. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan yang mengkoordinasikan penelitiannya. Seiring itu, penulis juga

menyampaikan terimakasih kepada Khairuzzaman, S.Sn, yang ikut serta membantu menerjemahkan bahasa tutur dalam wawancara dengan para informan selama penelitian di Bawean.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, Benedict. 2000. *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Bourdieu, Pierre. 2003. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature Pierre Bourdieu*, Columbia: Columbia of University.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Gresik. *Undang-Undang RI Nomor : 14 Th. 2005*. Gresik: Depdiknas, tt.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Glenceo: The Free Press
- Giddens, Anthony. 1983. *A Contemporary Criticique of Historical Materialism*. Barkeley: University of California Press.
- Kartono, Drajat Tri. 2004. *Orang Boyan Bawean : Perubahan Lokal dalam Transformasi Global*. Surakarta : Pustaka Caraka Surakarta.
- Koordinator Statistik Kecamatan Sangkapura. 2008. *Kecamatan Sangkapura dalam Angka*. Gresik : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Koordinator Statistik Kecamatan Tambak, 2008. *Kecamatan Tambak dalam Angka*. Gresik : Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik
- Latif, Abdul, HS dkk. 2003. *Mencipta Bawean : Antologi Gagasa Orang-orang Boyan*. Bawean : Boyan Publishing.
- Luhung, Mardi. 2009. "Pulau Yang Bergandul Potongan Kuping"

- dalam <http://www.sastra-indonesia.com/>
- Mohamad, Goenawan. 2005. “Sebuah Ruang, 17 Ribu Pulau”. *Majalah Tempo*, Edisi Khusus 60 Tahun Kemerdekaan, 15-21 Agustus 2005.
- Pabottinggi, Mochtar. 1983. “Kebudayaan dalam Pergerakan Prosistem&Antisistem di Dunia Ketiga”. Dalam *Prisma*, September 1983. Jakarta: LP3ES
- Quswandhi, M. Dhiyauddin. 2008. *Waliyah Zainab Putri Pewaris Syeikh Siti Jenar*. Bawean : Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- Simanjuntak, B.A. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud.
- Sinaga, Anicetus. 1996. *Imam Trinitier*. Jakarta: Obor.
- Shalihin, Lukman. 2014. “Hibriditas Masyarakat Bawean di Malaysia” dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, XVII (3). Jakarta: PMB LIPI.
- Usman, Zulfa. 1996. *Petodhu Bhesa Bhebien*. Bawean : Next Generation Foundation.
- Vredenbergt, Jacob. 1990. *Bawean dan Islam*. Jakarta: INIS.
- Wirahadikusumah, Miftah. 1991. “Sektor Informal sebagai Bumper pada Masyarakat Kapitalis. Dalam *Prisma*, 5 Mei 1991. Jakarta: LP3ES.